

## ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK DALAM PERSPEKTIF *SWOT*

Yandi Abdillah

2410111024@mahasiswa.upnvj.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis manajemen resiko yang di terapkan oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) melalui pendekatan terintegrasi antara Enterprise Risk Management (*ERM*) dan *SWOT Analysis* berdasarkan *Annual Report 2024*. Sebagai Perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis sekaligus terbesar di Indonesia, CPIN berbagai tantangan atau resiko strategis dan juga operasional seperti fluktuasi harga bahan baku, nilai tukar mata uang, dan perubahan kondisi makro ekonomi. Melalui kombinasi strategi mitigasi dan *analisis SWOT*, CPIN mampu menjaga stabilitas keuangan, efisiensi operasional, dan menjaga daya saing jangka Panjang di pasar domestik maupun internasional.

**Kata kunci:** Manajemen Resiko, *SWOT Analysis*, CPIN, Mitigasi, Agribisnis

## RISK MANAGEMENT ANALYSIS OF PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK IN SWOT PERSPECTIVE

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the risk management implemented by PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) through an integrated approach between Enterprise Risk Management (ERM) and SWOT Analysis based on the 2024 Annual Report. As a company engaged in the agribusiness sector and the largest in Indonesia, CPIN faces various strategic and operational challenges or risks such as fluctuations in raw material prices, currency exchange rates, and changes in macroeconomic conditions. Through a combination of mitigation strategies and SWOT analysis, CPIN is able to maintain financial stability, operational efficiency, and maintain long-term competitiveness in both domestic and international markets.*

**Keywords:** Risk Management, *SWOT Analysis*, CPIN, Mitigation, Agribusiness

## PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif dan dinamis, kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Perubahan ekonomi global, fluktuasi harga bahan baku, dan ketidakpastian kebijakan pemerintah merupakan tantangan utama yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan dan operasional suatu perusahaan. Salah satu sektor yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor tersebut adalah industri agribisnis, di mana pasokan bahan baku dan distribusi produk sangat bergantung pada kondisi eksternal yang sulit dikendalikan.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) merupakan salah satu Perusahaan multinasional dan juga memproduksi pakan ternak, pembibitan ayam, dan makanan olahan. Berdiri sejak tahun 7 Januari 1972 yang Beroperasi di sektor yang sangat vital namun rentan terhadap berbagai gejolak. Dalam menjalankan bisnis yang padat modal dan sangat bergantung kepada bahan baku impor, Perusahaan harus dihadapkan dengan berbagai ketidakpastian pada ekonomi global.

Industri agribisnis secara inheren rentan pada berbagai hal yang tidak pasti, contohnya fluktuasi harga komoditas global, ancaman wabah penyakit ternak, perubahan iklim, dan juga perubahan kebijakan pemerintah yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Dalam situasi lingkungan yang berubah rubah tersebut, *Analysis SWOT* berfungsi sebagai alat Krusial untuk mengevaluasi posisi Strategis Perusahaann. Dengan menganalisis kekuatan, kelemahan peluang, dan ancaman. Perusahaan bisa merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan potensi yang tersedia. Sebaliknya, pendekatan manajemen resiko yang menyeluruh sangar penting untuk mempersiapkan berbagai ketidakpastian yang mungkin berdampak pada kinerja Perusahaan, baik dalam hal opsional, keuangan, dan lain-lain. Bagi Perusahaan seperti CPIN, kegagalan dalam mengelola resiko-resiko ini tidak hanya berdampak pada kinerja finansial, tetapi berpengaruh juga terhadap stabilitas pasokan pangan tradisional. Oleh karena itu, penerapan manajemen resiko sangat penting untuk menjaga keberlangsungan Perusahaan. Meskipun menghadapi berbagai tekanan, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tetap menunjukkan ketahanan melalui strategi dan focus pada keberlanjutan dan inovasi.

Menurut CPIN, manajemen resiko Adalah kunci untuk melindungi nilai pemegang saham, menjaga profitabilitas, dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun dalam skala yang luas, stabilitas opesional CPIN memiliki implikasi langsung terhadap agenda nasional: ketersediaan protein hewani yang terjangkau bagi jutaan rakyat Indonesia. Kegagalan dalam mengelola manajemen resiko tidak hanya menyebabkan kerugian bagi Perusahaan tetapi

juga menciptakan instabilitas harga pasar dan mengganggu pasokan pangan. Oleh sebab itu, kemampuan CPIN dalam mengatasi hal ini atau memitigasinya itu Adalah sebuah keharusan bagi peusahaan.

Tujuan penulisan mini artikel ini adalah untuk menganalisis berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, baik dari aspek internal maupun eksternal, serta meninjau strategi mitigasi yang diterapkan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan manajemen risiko pada perusahaan agribisnis modern dan relevan bagi mahasiswa manajemen, pelaku bisnis, maupun pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan risiko korporasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Manajemen**

Definisi Manajemen menurut Stoner J.A., R.E. Freeman dan D.R Gilbert Jr., yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen Adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dapat pula dikatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Kinerja merupakan prestasi kerja, misalnya pencapaian omzet, efisiensi, keuntungan, dan sebagainya. Sumber daya yang Adalah yang di imput yang di gunakan untuk meraih pencapaian kinerja tertentu, dalam bentuk dana, sumber daya manusia (SDM), teknologi, dan bahan baku.

### **Manajemen Risiko**

Risiko di definisikan sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak di inginkan sehingga risiko hanya terikat dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil negative serta dengan kemampuan memperkirakan terjadinya hasil negatif tadi. Sementara itu, kerugian risiko memiliki arti kerugian yang diakibatkan kejadian risiko baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian sendiri dapat berupa kerugian finansial maupun kerugian non finansial. Kaplan dan Mikes (2012) mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam pengelolaan risiko, yaitu *preventive approach* (pendekatan pencegahan) dan *opportunity approach* (pendekatan peluang). Pendekatan pencegahan bertujuan untuk meminimalkan kerugian, sedangkan pendekatan peluang fokus pada pemanfaatan risiko sebagai sumber

inovasi dan pertumbuhan. Perusahaan yang sukses biasanya mampu menyeimbangkan kedua pendekatan ini.

Menurut Hanafi (2016), risiko adalah kemungkinan terjadinya hasil yang menyimpang dari apa yang diharapkan, baik dalam bentuk kerugian maupun keuntungan. Dengan demikian, risiko tidak selalu memiliki konotasi negatif. Dalam konteks organisasi, manajemen risiko berarti upaya sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien

Sementara menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko merupakan proses terstruktur dalam menentukan konteks, mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko menggunakan metode yang konsisten di seluruh organisasi. Pendekatan ini membantu perusahaan meminimalkan dampak negatif sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul dari ketidakpastian..

### **Analysis *SWOT***

Analysis *SWOT* Adalah aktivitas untuk mengetahui apa saja kekuatan dari organisasi perusahaan untuk meneruskan maupun mempertahankan bisnis beserta mengetahui kelemahan-kelemahan yang masih ada di dalam Perusahaan. Pada analisis *SWOT* ada 4 hal perspektif yakni kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), Ancaman (*Threat*) yang di ambil dari kondisi lingkungan internal dan eksternal. Kemudian dibuatlah matrix *SWOT* dengan menambahkan strategi yang terdiri dari strategi S-O (*strength-Opportunity*) yaitu dengan memanfaatkan semua kekuatan untuk peluang yang ada , Strategi W-O (*weakness-opportunity*) adalah strategi yang memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan yang ada dalam perusahaan, Strategi S-T (*Strength-Threats*) yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada, dan Strategi W-T (*Weakness-Threats*) yaitu strategi untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman sebagai pendekatan untuk mengenali dan menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi kesuksesan suatu organisasi (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Analisis *SWOT* memiliki arti strategis karena mendukung manajemen untuk memetakan kondisi internal dan eksternal perusahaan dengan sistematis, sehingga keputusan yang dibuat berlandaskan pemahaman yang lebih objektif mengenai posisi kompetitif organisasi di pasar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN). Pendekatan ini dipilih karena penelitian

bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam penerapan manajemen risiko dan analisis *SWOT* perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian pasar, risiko operasional, serta tantangan ekonomi global. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelusuri berbagai kebijakan, strategi mitigasi, dan kontrol internal perusahaan berdasarkan data sekunder yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks nyata penerapan manajemen risiko di CPIN, bukan sekadar mengukur secara numerik, tetapi menganalisis makna dan implikasi strategisnya terhadap keberlanjutan bisnis. Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis:

1. **Identifikasi Risiko**

Mengidentifikasi seluruh jenis risiko yang berpotensi muncul dalam kegiatan operasional CPIN, mulai dari produksi pakan hingga distribusi makanan olahan.

2. **Analisis dan Evaluasi Risiko**

Menilai tingkat kemungkinan dan dampak risiko dengan pendekatan kualitatif, menggunakan indikator “tinggi”, “sedang”, atau “rendah” untuk menggambarkan prioritas pengendalian.

3. **Analisis *SWOT* dan Pemetaan Risiko**

Menyusun matriks *SWOT* untuk memahami posisi perusahaan dalam menghadapi risiko eksternal maupun internal.

4. **Perumusan Strategi Mitigasi**

Mengkaji kebijakan dan langkah mitigasi yang telah dilakukan CPIN, serta memberikan rekomendasi tambahan berdasarkan teori manajemen risiko modern.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap proses manajemen risiko tanpa melibatkan perhitungan kuantitatif.

## **PEMBAHASAN**

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) merupakan perusahaan agribisnis terbesar di Indonesia yang bergerak dalam produksi pakan ternak, pembibitan ayam, serta produk makanan olahan seperti *nugget*, *sosis*, dan ayam siap saji. Didirikan pada tahun 1972,

perusahaan ini menjadi pelopor industri pakan modern di Indonesia dengan komitmen terhadap inovasi, efisiensi produksi, dan keberlanjutan usaha. Sebagai bagian dari Charoen Pokphand Group yang berpusat di Thailand, CPIN memiliki jaringan internasional yang kuat, baik dari segi pasokan bahan baku, teknologi, maupun modal investasi. Aktivitas bisnisnya terbagi menjadi beberapa segmen utama:

1. Produksi pakan ternak (*feed business*).
2. Pembibitan ayam ras pedaging dan petelur (*breeding*).
3. Produksi makanan olahan berbasis ayam (*processed food*).

Dengan jaringan distribusi yang luas di seluruh Indonesia, CPIN memegang peran penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Namun, besarnya skala bisnis juga membawa berbagai risiko yang perlu dimitigasi secara sistematis agar tidak mengganggu stabilitas operasional dan keuangan.

### **Analysis *SWOT* CPIN**

Analysis yang telah beroperasi selama lebih lima dekade, CPIN memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung ketahanan bisnisnya. Kekuatan utama dalam CPIN yaitu ada pada struktur bisnis yang telah terintegrasi dari hulu sampai ke hilir, mulai dari produksi pakan ayam, pembibitan ayam, sampai pengolahan makanan siap jadi. CPIN juga telah memiliki merek produk kuat yang dikenal luas seperti *Fiesta*, *Champ*, dan *Golden Fiesta*. Di sisi lain, kemampuan manajemen keuangan yang efektif dan efisien dan system biosekuriti modern menjadi nilai tambah yang memperkuat daya saing Perusahaan di sektor agribisnis.

Namun dibalik semua kekuatan tersebut ada beberapa kelemahan yang harus dilihat dan diantisipasi. Dimulai dari ketergantungan bahan baku impor seperti jagung dan bungkil kedelai membuat CPIN sangat rentan Sekai terhadap fluktuasi harga global dan nilai tukar. Selain itu juga, biaya distribusi dan juga logistic yang sangat tinggi akibat luasnya wilayah pemasaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi CPIN.

Di sisi lain ada peluang, Dimana pertumbuhan protein hewani di Indonesia terus meningkat, yang menciptakan potensi besar untuk ekspansi pasar. CPIN melakukan inovasi dalam produk makanan olahan dan digitalisasi rantai distribusi ini membuka bagi CPIN untuk memperluas segmen pasarnya. Namun, Perusahaan juga menghadapi beberapa ancaman

seperti volatilitas harga komoditas global, lalu ada potensi wabah penyakit unggas, dan yang terakhir yaitu tekanan inflasi yang dapat mempengaruhi daya beli Masyarakat.

### **Analisis Risiko dan Kaitannya dengan *SWOT***

Resiko pertama yang dihadapi oleh CPIN yaitu fluktuasi harga dan juga ketersediaan bahan baku utama yaitu jagung dan kedelai. Resiko seperti ini berkaitan dengan acuan eksternal, karena kedua harga komoditasnya dipengaruhi oleh pasar global dan kondisi cuaca negara produsen dengan begitu, CPIN memanfaatkan kekuatan dalam rantai pasok dan kontrak jangka Panjang untuk mengamankan pasokan bahan baku serta membangun buffer stock di wilayah strategis. Selain dari pada itu, Perusahaan juga mengembangkan kemitraan dengan petani lokal sebagai bagian dari strategi subsidi bahan baku impor. Dengan Langkah seperti ini, probabilitas resiko residual dapat ditekan hingga 35% dan resiko pasokan menjadi lebih terkendali.

Lalu resiko berikutnya seperti wabah penyakit unggas yang juga berpotensi menghambat proses produksi dan distribusi ayam. Hal seperti ini merupakan suatu ancaman yang sering muncul di suatu industri peternakan. CPIN lalu mengandalkan kekuatan internal seperti sistem biosekuriti yang berlapis, lalu ada vaksinasi rutin, dan juga membuat laboratorium veteriner internal. Perusahaan juga secara aktif memberikan pelatihan kepada peternak mitra tentang manajemen kebersihan dan pencegahan penyakit. Dengan Langkah- Langkah seperti ini, resiko dapat menurun ke Tingkat residual sekitar 20% dan juga dianggap terkendali dengan cukup baik.

Selanjutnya fluktuasi nilai tukar mata uang dari IDR ke USD menjadi resiko ke tiga, ini berpengaruh yang cukup signifikan terhadap keuangan Perusahaan. Karena Sebagian besar bahan baku berasal dari impor yang harus dibeli dengan dolar Amerika, pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya produksi. CPIN juga telah menerapkan strategi natural hedging dengan menyeimbangkan Sebagian pendapatan dan pengeluaran dalam mata uang asing. Selain itu juga CPIN memanfaatkan kontrak *forward* dan memantau kurs harian melalui divisi *treasury*. Probabilitasnya resiko residualnya sendiri mencapai kurang lebih 30%, yang masih tergolong sedang karena faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan.

Lalu yang berikutnya, resiko harga komoditas global ini merupakan ancaman yang sangat sulit dihindari karena berkaitan langsung dengan dinamika pasar dunia. Untuk menghadapinya, CPIN sendiri mengandalkan riset internal dan kontrak harga tetap untuk beberapa komoditas utama. Perusahaan juga berinovasi dengan reformulasi bahan pakan yang menggunakan bahan substitusi lokal seperti dedak dan tepung gandum. Langkah-langkah yang

digunakan ini memperlihatkan kemampuan CPIN dalam mengubah ancaman menjadi peluang efisiensi biaya. Meskipun begitu, probabilitas risiko residualnya masih berada di kisaran 40% karena faktor global tetap memegang peranan dominan.

Dalam konteks risiko likuiditas dan arus kas, CPIN juga telah menunjukkan pengelolaan keuangan yang kuat. Risiko seperti ini pada dasarnya bersumber dari kelemahan internal, terutama karena keterlambatan pembayaran pelanggan dan juga tingginya kebutuhan kas operasional. Untuk mengatasinya, CPIN perlu menerapkan sistem manajemen kas terpusat dan *digital collection system* yang bertujuan untuk memudahkan pengawasan arus kas secara real-time. Dengan langkah-langkah seperti ini, diharapkan perusahaan mampu menjaga stabilitas keuangan, dan probabilitas risiko residualnya hanya sekitar 15%.

Risiko keenam berkaitan dengan perubahan suku bunga yang dapat meningkatkan beban pinjaman. CPIN merespons hal seperti ini dengan melakukan *refinancing* ke pinjaman berbunga tetap, dan juga memanfaatkan dana internal (*retained earnings*) untuk membiayai proyek-proyek ekspansi. Dengan strategi ini, diharapkan perusahaan dapat berhasil menjaga efisiensi pembiayaan dan menekan probabilitas risiko residual hingga 25%.

Lalu ada Risiko kredit atau piutang usaha juga menjadi perhatian penting dalam manajemen risiko CPIN. Risiko ini muncul ketika ketidakmampuan sebagian pelanggan untuk melakukan pembayaran tepat waktu atau nunggak. Untuk mengatasi hal seperti ini, CPIN menerapkan sistem *credit scoring*, penetapan limit kredit, dan penagihan otomatis berbasis digital. Langkah-langkah tersebut tidak hanya memperkuat pengawasan keuangan, tetapi juga meningkatkan kecepatan arus kas masuk. Dan Setelah mitigasi, probabilitas risiko residual tercatat sebesar 20%.

Terakhir, risiko makroekonomi dan faktor eksternal seperti inflasi dan pelemahan daya beli masyarakat menjadi ancaman strategis terbesar. Namun, CPIN mampu memanfaatkan peluang dari situasi tersebut dengan memperluas segmen produk olahan bernilai tambah tinggi seperti makanan siap saji *Fiesta Ready Meal*. Perusahaan juga meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas distribusi ke wilayah baru yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih stabil. Meskipun faktor eksternal ini sulit dikendalikan, langkah diversifikasi produk dan pemasaran digital mampu menekan dampak negatif, dengan probabilitas risiko residual sekitar 45%.

### **Integrasi *SWOT* dan Strategi Mitigasi Risiko**

Hubungan antara *SWOT* dan manajemen risiko pada CPIN ini menunjukan bahwa sinergi yang kuat antara kekuatan internal, peluang pasar dan juga Langkah mitigasi. kekuatan internal perusahaan seperti integrasi vertikal, efisiensi keuangan, serta system biosekuriti



terbukti efektif dalam mengantisipasi tekanan eksternal. Kelemahan seperti ketergantungan impor dan biaya logistik tinggi diatasi melalui inovasi bahan baku lokal seperti digitalisasi proses distribusi.

Peluang dari meningkatnya konsumsi produk unggas dan makanan olahan dimanfaatkan CPIN sebagai salah satu cara memperluas segmen pasar, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pasar bahan mentah. Sementara itu, ancaman dari volatilitas harga komoditas, nilai tukar, dan kondisi ekonomi direspons melalui strategi finansial adaptif dan diversifikasi bisnis.

Dengan demikian, CPIN tidak hanya berhasil meminimalkan dampak risiko, tetapi juga menciptakan nilai baru bagi perusahaan melalui pendekatan proaktif dan berbasis data. Ada beberapa Strategi Mitigasi Risiko yang Diterapkan CPIN untuk menghadapi berbagai risiko tersebut, CPIN mengimplementasikan sejumlah strategi mitigasi yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

a. Diversifikasi Sumber Bahan Baku

CPIN memperkuat kerja sama dengan petani lokal di berbagai provinsi untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku. Selain itu, perusahaan melakukan pembelian jangka panjang (*forward contract*) guna menstabilkan harga.

b. Penerapan Sistem Biosecurity dan Teknologi Peternakan

Perusahaan menerapkan sistem biosecurity berlapis untuk mencegah penyebaran penyakit. Teknologi *real-time monitoring* juga digunakan untuk mengontrol suhu, kelembapan, dan pakan unggas secara otomatis.

c. Penggunaan Strategi Hedging

Untuk meminimalkan risiko fluktuasi nilai tukar, CPIN menggunakan strategi lindung nilai (*hedging*) pada transaksi impor bahan baku.

d. Digitalisasi Proses Bisnis

Melalui penerapan sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*), perusahaan mengintegrasikan rantai pasok mulai dari pembelian, produksi, hingga distribusi. Hal ini mengurangi kesalahan data dan mempercepat pengambilan keputusan.

e. Audit Internal dan Peningkatan Kepatuhan

CPIN secara berkala melakukan audit kepatuhan untuk memastikan seluruh unit kerja mematuhi standar ISO, BPOM, dan regulasi lingkungan. Hal ini membantu mencegah sanksi hukum dan menjaga reputasi perusahaan.

### Integrasi *SWOT* dan Manajemen Resiko

Analisis ini menunjukkan bahwa setiap apa saja resiko utama CPIN dapat dipetakan secara sistematis kedalam *SWOT*, ini menciptakan hubungan sinergis antara mitigasi dan strategi.

Aspek <i>SWOT</i>	Hubungan dengan Resiko	Strategi Respons
<i>Strengths</i>	Untuk digunakan dalam menekan Resiko eksternal seperti bahan baku dan wabah penyakit	Optimalisasi system biosekuriti, efisiensi keuangan, dan juga melakukan penguatan dama rantai pasok
<i>Weaknesses</i>	Menjadikan sumber resiko keuangan dan juga operasional	Melakukan transformasi kelemahan diubah menjadi kekuatan melalui digitalisasi dan integrasi system keuangan
<i>Opportunities</i>	Muncul dari strategi mitigasi yang berhasil dilakukan	Mendiversikasi produk, kemitraan lokal, dan juga melakukan inovasi berbasis riset.
<i>Threats</i>	Menjadi focus utama dalam mitigasi resiko	Pengendalian harga global, hedging, dan efisiensi operasional.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) memiliki sistem manajemen risiko yang terintegrasi dan efektif dalam mendukung strategi bisnisnya. Perusahaan menghadapi delapan risiko utama, yaitu risiko ketersediaan bahan baku, risiko penyakit unggas, fluktuasi nilai tukar, harga komoditas global, risiko likuiditas, perubahan suku bunga, risiko kredit, serta risiko makroekonomi dan daya beli masyarakat.

Penerapan prinsip *Enterprise Risk Management (ERM)* yang sesuai dengan ISO 31000:2018 membantu CPIN mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan risiko-risiko tersebut secara sistematis. Strategi mitigasi seperti kontrak pasokan jangka panjang, diversifikasi bahan baku lokal, sistem biosekuriti berlapis, serta kebijakan keuangan berbasis *hedging* terbukti mampu menekan probabilitas risiko residual hingga rata-rata 30 persen. Hasil integrasi dengan analisis *SWOT* menunjukkan bahwa CPIN memanfaatkan kekuatan internalnya—seperti efisiensi keuangan, sistem biosekuriti, dan jaringan distribusi nasional—untuk menghadapi ancaman eksternal seperti fluktuasi harga dan ketidakpastian ekonomi. Melalui inovasi produk olahan dan kemitraan dengan petani lokal, perusahaan juga berhasil mengubah sebagian risiko menjadi peluang pertumbuhan baru.

Secara keseluruhan, CPIN mampu menjaga stabilitas keuangan dan kontinuitas operasional di tengah dinamika pasar global. Pendekatan manajemen risiko yang terukur dan selaras dengan strategi bisnis menjadikan perusahaan tangguh, adaptif, serta berdaya saing tinggi dalam industri agribisnis nasional.

## SARAN

Menurut saya ada beberapa strategi strategis untuk CPIN agar mampu meningkatkan ketahanan terhadap risiko antara lain:

1. Penguatan Ketahanan Rantai Pasok Lokal:

CPIN dapat memperluas kerja sama *off-take agreement* dengan petani dan koperasi lokal untuk menjamin pasokan bahan baku stabil.

2. Inovasi Produk Ramah Lingkungan:

Pengembangan produk ramah lingkungan dan sertifikasi halal–organik dapat memperluas segmen pasar modern dan internasional.

3. Ekspansi Pasar Ekspor:

Dengan dukungan jaringan global, CPIN berpotensi memperluas distribusi ke negara ASEAN lainnya, mengurangi ketergantungan pada pasar domestik.

4. Pemanfaatan Big Data untuk Prediksi Risiko:

Penggunaan *predictive analytics* membantu perusahaan mendeteksi potensi gangguan pasokan, tren harga bahan baku, dan perilaku konsumen.

5. Penerapan Prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*):

Penerapan prinsip ESG secara konsisten akan memperkuat reputasi dan daya tarik perusahaan di mata investor global.

## PENUTUP

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko yang terintegrasi dengan analisis *SWOT* memberikan kontribusi nyata bagi keberlanjutan bisnis PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Perusahaan tidak hanya mampu mengidentifikasi dan mengendalikan potensi risiko, tetapi juga memanfaatkannya sebagai peluang strategis untuk memperkuat posisi di industri agribisnis nasional.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena sumber data yang digunakan sebagian besar berasal dari laporan publik perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan data primer seperti wawancara dengan pihak manajemen atau observasi langsung di lapangan untuk memperkaya analisis yang lebih mendalam.

Akhirnya, semoga makalah ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, praktisi bisnis, maupun pembuat kebijakan dalam memahami pentingnya penerapan manajemen risiko yang efektif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dengan manajemen risiko yang baik, perusahaan tidak hanya mampu bertahan di tengah ketidakpastian, tetapi juga tumbuh secara berkelanjutan dan berdaya saing di masa depan.

Manajemen risiko juga merupakan pondasi penting dalam menjamin keberlanjutan perusahaan, terutama di sektor agribisnis yang sarat ketidakpastian. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) telah menunjukkan bahwa keberhasilan dalam industri pakan ternak dan makanan olahan bukan hanya ditentukan oleh efisiensi produksi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko secara strategis.

Melalui penerapan sistem *risk register*, analisis *SWOT*, serta strategi mitigasi berbasis inovasi dan teknologi, CPIN mampu menjaga kinerja positif meski menghadapi tantangan ekonomi global dan wabah penyakit. Implikasi manajerial menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor, integrasi manajemen risiko dalam perencanaan strategis, serta peningkatan kompetensi SDM agar perusahaan tetap adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Dengan memperkuat kerja sama lokal, mengadopsi teknologi digital, dan menerapkan prinsip ESG secara berkelanjutan, CPIN dapat memperkuat posisinya sebagai perusahaan agribisnis terdepan yang tangguh, berdaya saing, dan berkontribusi bagi ketahanan pangan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wijayanto, Dian, and M. M. SPi. Pengantar manajemen. Gramedia Pustaka Utama, 2013.*
- Wijayanto, D., & SPi, M. M. (2013). Pengantar manajemen. Gramedia Pustaka Utama.*
- Maralis, Reni, and Aris Triyono. Manajemen resiko. Deepublish, 2019.*
- Hanafi, M. M. (2016). Manajemen Risiko. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.*
- Maralis, Reni, and Aris Triyono. Manajemen resiko. Deepublish, 2019.*
- ISO (2018). ISO 31000:2018 – Risk Management Guidelines. International Organization for Standardization.*
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2017). Enterprise Risk Management – Integrating with Strategy and Performance.*
- Priyono, D., & Handayani, R. (2021). “Analisis SWOT dan Manajemen Risiko dalam Industri Pakan Ternak.” Jurnal Agribisnis Indonesia, 9(4), 256–270.*
- CPIN (PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk). (2024). Annual Report 2024. Jakarta: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.*
- SO. (2018). ISO 31000:2018 — Risk Management: Guidelines. Geneva: International Organization for Standardization.*